

PERAN STRATEGIS SURIAH DALAM KONFLIK ARAB-ISRAEL TERHADAP LEGITIMASI PRESIDEN BASHAR AL-ASSAD

Windratmo Suwarno

Abstract

Unrest happening in Syria to make a democratic country is difficult to achieve because there is a political interest of US and its allies. Syria has a strategic role in influencing political constellation in Middle East especially in Arab-Israeli conflict. Syrian partnership with Iran and her influence on resistance movement of Hezbollah in Lebanon is a main factor to change Bashar regime. Political legitimate of Bashar regime will hitherto not be fundamental issues in Syrian internal affairs due to the support of allied countries to Syria. As long as the allied countries continue their supports to Syria, the regime will survive and the unrest will not an end.

Keywords: Syria, unrest, conflict, Iran, Hezbollah.

الملخص

الاضطراب الذي يحدث في سوريا والذي يهدف إلى تكوين الدولة الديمقراطية أصبح بعيداً عن ذلك الهدف، لأن هناك مصالح سياسية للولايات المتحدة الأمريكية وحلفائها. لقد أخذت سوريا المكانة الإستراتيجية في تأثير الكتل السياسية في الشرق الأوسط خاصة في الصراع العربي والإسرائيلي، وأن شراكة سوريا مع إيران وتأثيرها القوي على الحركة الجهادية في لبنان حزب الله أصبحت أهم العوامل لتغيير نظام بشار الأسد. وهذا يؤدي إلى أن شرعية نظام بشار السياسية لم تصبح حتى الآن القضية الأساسية داخل سوريا طبقاً للدعم المستمر لسوريا من قبل حلفائها. وكلما استمرت هذه الدول المتحالفة في دعمها لسوريا كلما يبقى النظام ولن يهدأ الاضطراب.

الكلمات الدلالية: سوريا، الاضطراب، الصراع، إيران، حزب الله.

Pergolakan demokrasi yang terjadi saat ini di Timur Tengah merupakan dampak dari kurangnya legitimasi politik. Michael Hudson (1977:2) mengatakan bahwa "*the central problem of government today in the Arab world is political legitimacy*". Masalah legitimasi politik sangat penting untuk dikaji karena sangat berpengaruh pada stabilitas politik di negara-negara Arab dan Suriah khususnya yang memiliki perbatasan dengan wilayah yang berkonflik terutama berkaitan dengan masalah konflik Arab-Israel. Bila masalah legitimasi politik Presiden tidak terselesaikan dengan baik maka akan

mempengaruhi geopolitik kawasan antara Suriah dengan negara-negara tetangga.

Legitimasi politik dalam Pemerintah Presiden Bashar al-Assad menjadi masalah ketika terjadi pemberontakan di Suriah yang menuntut Presiden Bashar al-Assad mundur sebagai Presiden Suriah. Rakyat mulai merasakan ketidakadilan, ketidakbebasan dan keinginan untuk membentuk pemerintahan yang demokrasi sejak terjadinya pergolakan demokrasi di bulan Maret 2011. Rakyat Suriah menuntut agar Presiden Bashar Al-Assad memberikan kebebasan bagi rakyatnya untuk

melaksanakan demokrasi. Sejalan dengan tuntutan tersebut, Presiden Bashar al-Assad justru semakin kuat melakukan represi terhadap oposisi. Tuntutan ke arah demokrasi telah terjadi di beberapa kota di Suriah antara lain Hama, Homs dan Aleppo dan beberapa kota lainnya.

Tuntutan reformasi oleh rakyat Suriah tidak saja berpengaruh pada situasi dalam negeri tetapi juga pada konstelasi politik antara para negara pendukung dan negara-negara penentang. Dukungan kepada oposisi datang dari negara-negara seperti AS dan Eropa serta negara-negara Arab antara lain Arab Saudi, Qatar dan Jordan. Sebaliknya beberapa negara seperti Rusia, China, Iran, Irak dan Lebanon mendukung Presiden Bashar Al-Assad. Pengaruh dua kubu tersebut berdampak pada faktor kepemimpinan Presiden Bashar hingga saat ini. Negara-negara sekutu Suriah tetap mempertahankan legitimasi Presiden Bashar al-Assad. Keadaan ini mengakibatkan Presiden Bashar mampu bertahan hampir dua tahun sejak bulan Maret 2011 hingga Januari 2012.

Dalam penulisan ini akan dikaji adalah mengapa negara-negara AS dan sekutunya menginginkan kejatuhan rejim Presiden Bashar al-Assad dan mengapa Suriah mampu bertahan lama dibandingkan dengan negara-negara lainnya seperti Mesir, Tunisia dan Lybia.

Legitimasi Politik

Legitimasi dalam suatu pemerintahan merupakan hal yang sangat vital dan wajib ada, karena tanpa adanya legitimasi menurut Max Weber, sebuah peraturan, rezim, atau sistem pemerintahan akan sulit dan membutuhkan tenaga ekstra untuk mencapai suatu kapabilitas manajemen konflik yang dalam hal ini sangat esensial bagi kestabilan jangka panjang sebuah negara serta pemerintahan yang baik. Legitimasi disini secara sederhana menurut Max Weber dapat diartikan sebagai hak moral seseorang atau suatu rezim pemerintahan untuk

memimpin dan mengatur negaranya dengan mendapatkan dukungan serta rasa hormat dari warga negaranya.¹ Persoalan legitimasi di Suriah menjadi isu sentral mengingat bahwa sejak awal Maret 2011 hingga awal Januari 2013 telah terjadi banyak pergolakan senjata antara pemerintahan Presiden Bashar al-Assad dengan para pemberontak yang menginginkan kejatuhan Presiden Bashar.

Adapun sumber legitimasi bagi para pemimpin di dunia Arab menurut Hudson terbagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Sumber legitimasi internal beberapa negara Arab adalah identitas mereka sendiri sedangkan legitimasi eksternal dapat diperoleh dari *influence* seperti perspektif ancaman, kekuatan, janji dan dukungan dari rezim negara tetangganya, serta legitimasi juga diberikan kepada mereka yang setia terhadap *all Arab concern* yakni Palestina.² Secara internal cenderung bahwa Presiden Bashar telah kehilangan legitimasi karena para pemberontak telah melakukan serangan untuk menjatuhkan pemerintahan Bashar al-Assad tetapi secara eksternal dukungan atas legitimasi politik meningkat dari negara-negara sekutunya secara bilateral dan multilateral di forum Dewan Keamanan PBB.

Menurut Max Weber dalam bukunya Michael Hudson³ yang berjudul *Arab Politics: the Search for Legitimacy* menjelaskan bahwa legitimasi di negara-negara Arab dapat dibangun berdasar tradisi (*by tradition*), sikap emosi (*by positive affectual, emotional attitudes*) dan kepercayaan yang rasional atau pengakuan legalitas (*by rational belief in its absolute value or by recognition of its legality*). Michael Hudson menekankan bahwa pertama, negara-negara Arab sekarang bukan lagi bersifat tradisional karena tidak lagi berdasarkan pada hukum kebiasaan,

¹ Hudson C, Michael (1977) *Arab Politics: the Search for Legitimacy*, London: Yale University Press. Hal. 1-2.

² Ibid, hal. 5

³ Ibid, hal. 16-17

status atau tahayul (superstition). Namun di satu pihak para penguasa berusaha untuk mengacaukan kebiasaan hubungan kewenangan di lain pihak masih mempertahankan peraturan-peraturan masih bersifat tahayul atau fatalism (takdir). Keadaan ini masih merupakan kondisi ke arah posca-tradisional namun belum bisa disebut legitmasi tradisional atau legitmasi rasional.

Kedua, legitmasi dapat dibangun bila pemerintahan mendasarkan pada kepercayaan yang rasional yang memiliki nilai absolut (*rational belief in absolute values*). Kepercayaan yang rasional ini menurun di negara-negara Arab karena menurunnya ilmu hukum Islam sebagai faktor yang dominan dalam pembentukan kebijakan publik. Bukan berarti bahwa Islam menurun sebagai agama yang populer, justru ini sangat penting untuk memperkuat persatuan sebagai salah satu komponen Arab yang tetap tidak menurun. Tetapi dengan menurunnya standar norma-norma Islam dalam kehidupan politik di negara-negara Arab terutama dalam kriteria isu, konflik dan proses kebijakan dalam politik modern Arab dan menurunnya pengaruh kewenangan Islam dalam politik maka akan berpengaruh pada legitmasi itu sendiri.

Ketiga, perjuangan untuk mengembangkan legitmasi berdasarkan legalitas sebagai salah satu inti dari masalah legitmasi di dunia Arab. Norma-norma yang berlaku harus didasarkan pada aturan permainan. Namun banyak kenyataannya peraturan yang dijalankan tidak sesuai dengan kehendak rakyatnya atau mungkin tidak bersifat permanen tetapi disesuaikan dengan kepentingan dukungan kepada rejim atau popularitasnya.

Dalam menjelaskan bagaimana seorang politisi dalam menjalankan instrumen dan strategi untuk membangun legitmasi, Michael Hudson⁴ menjelaskan tiga klasifikasi sebagai sumber dari

legitmasi yang dicetuskan oleh David Easton, yaitu bersifat pribadi (personal), bersifat ideologi (ideological) dan bersifat struktur (structural). David Easton menekankan bahwa tingkah laku dan pribadi seorang yang menduduki peran kewenangannya menjadi faktor yang paling penting dalam suatu legitmasi. Pemimpin yang sedang berkuasa mungkin akan melanggar norma tetapi bila dilakukan dengan efektif akan menciptakan suatu dukungan yang kuat bagi legitmasinya lebih dari suatu pemimpin yang memiliki kharisma. Banyak pemimpin Arab yang memiliki kemampuan pemimpin dan memiliki kharisma tetapi dalam menjalankan sistem pemerintahan tidak dilembagakan dengan baik. Pemimpin yang kuat telah membuktikan menjadi faktor yang penting bagi legitmasinya. Pribadi harus memainkan kompetennya untuk memastikan janji kesetiiaannya kepada rakyatnya.

Instrumen dan strategi dalam membangun legitmasi yang kedua adalah yang bersifat ideologi. David Easton mengatakan ideologi adalah *set of ideals, ends, and purposes, which help the member of system to interpret the past, explain the person and offer a vision for the future*.⁵ Ideologi menempatkan sejumlah besar sumber dari legitmasi. Wacana politik di dunia Arab selalu menempatkan masalah ideologi. Simbol-simbol yang paling banyak dituangkan dalam pidato para pemimpin Arab sebagai simbol nasionalisme seperti Islam, Palestina, demokrasi, liberalisasi dan keadilan sosial. Ideologi ini bahkan memainkan peran penting dalam legitmasinya melebihi legitmasi yang bersifat struktural.

Dukungan Politik

Tuntutan demokrasi yang terjadi di Suriah telah diantisipasi oleh Presiden Bashar al-Assad dengan komitmennya

⁴ Ibid, hal. 18-19.

⁵ Ibid, hal.20

untuk mengadakan pemilihan umum atau referendum pada tahun 2014. Referendum tersebut bukan merupakan terobosan dalam tindakan reformasi politik tetapi merupakan aturan yang biasa dilakukan oleh Pemerintahan Suriah setiap tujuh tahun untuk mendukung atau tidak mendukung calon Presiden. Hal ini mengakibatkan, pihak oposisi yang didukung AS dan Barat terus mengadakan pergelokan senjata agar Presiden Bashar mundur dan digantikan oleh Wakil Presiden. Tuntutan ini sejalan dengan keinginan pihak Barat agar Presiden Bashar al-Assad mengundurkan diri dan mengupayakan dukungan internasional melalui upaya Dewan Keamanan PBB. Upaya ini berhasil di veto oleh Rusia dan China. Upaya perdamaian sulit terwujud apalagi setelah Koffi Annan mengundurkan diri sebagai utusan khusus PBB pada bulan April 2012.

Berbagai upaya internasional dan PBB tidak mampu untuk mengatasi konflik internal yang berkejolak di Suriah. Tuntutan oposisi agar Presiden Bashar mundur dari kepemimpinannya tidak mampu menggeser kekuasaannya. Bahkan Presiden Bashar al-Assad mampu bertahan dibandingkan dengan Presiden Tunisia Zine El-Abdine Ben Ali yang kabur ke Arab Saudi di bulan Juli 2011 sejak terjadi pergolakan 18 Desember 2010 (sekitar 8 bulan). Sedangkan Presiden Hosni Mubarak mengundurkan diri pada 11 Februari 2011 hanya dalam waktu 18 hari melalui protes massal yang mengakhiri masa kepemimpinannya selama 30 tahun. Mantan Presiden Libya Muammar Gaddafi berhasil dijatuhkan dan dibunuh pada tanggal 20 Oktober 2011 sebelumnya pemerintahnya digulingkan pada tanggal 23 September 2011 sejak pergolakan terjadi tanggal 27 Desember 2010 (11 bulan masa pergolakan). Selama periode kerusuhan yang terjadi di Sudan, Presiden Sudan Omar al-Bashir mengumumkan ia tidak akan mencalonkan diri lagi pada 2015, begitu pula Perdana Menteri Irak Nouri al-Maliki, yang masa jabatannya

berakhir tahun 2014. Di Yordania, tuntutan demokrasi dapat diatasi oleh Raja Abdullah dengan menunjuk mantan Perdana Menteri and Duta Besar Yordania untuk Israel Marouf al-Bakhit yang ditunjuk sebagai Perdana Menteri oleh Raja Abdullah, ditugaskan membentuk pemerintahan baru.

Meskipun AS dan beberapa negara sekutunya berusaha untuk menyudutkan Suriah di dunia internasional melalui Sidang Umum Dewan Keamanan PBB namun Rusia dan China yang memiliki hak veto di DK PBB berhasil menggagalkan tuntutan penggunaan kekuatan militer terhadap Suriah. Rusia dan China telah tiga kali menggagalkan DK PBB untuk menerapkan sanksi kepada Suriah. Selain itu, upaya AS dan sekutunya untuk menjatuhkan Presiden Bashar al-Assad dengan memberikan tekanan di DK-PBB dan bantuan negara-negara sekutunya seperti Arab Saudi, Turki, Jordan dan Qatar terhadap Pasukan Pembebasan Suriah tidak mampu untuk menjatuhkan rezim Presiden Bashar al-Assad. Bantuan senjata dan dukungan dari Rusia, China dan Iran serta Hezbollah justru telah memperkuat rezim Suriah hingga saat ini.

Pengaruh Kekuatan Asing

Kekuatan asing yang disponsori oleh AS dan sekutunya melihat bahwa penyelesaian konflik adalah mundurnya Presiden Bashar dari tumpuk kekuasaannya. Tekanan dalam negeri yang dilakukan oleh kelompok Friends of Syria tidak begitu saja mudah untuk menjatuhkan kepemimpinan Presiden Bashar al-Assad meskipun telah ada bantuan dana dan senjata dari negara-negara Barat dan Arab. Konflik internal yang dimulai pada bulan Maret 2011 awal Januari 2013 telah memakan korban sekitar 60.000 orang dari kalangan sipil maupun tentara Suriah. Kondisi telah menciptakan ketidakpercayaan rakyat Suriah terhadap pemerintahan Presiden Bashar al-Assad. Menlu AS, Hilary Clinton mengatakan, *he has lost*

*legitimacy, Presiden Assad is not indispensable and we absolutely responsibility nothing invested him remaining in power. Our goal is to see that the will of the Syrian people for a democratic transformation occurs.*⁶

Legitimasi Presiden Bashar terhadap rakyat Suriah dianggap telah memudar seiring dengan kegagalan pemerintahannya mengatasi gejolak demokrasi yang menyebabkan banyak jatuhnya korban jiwa.

Masalah konflik internal dan pengaruh kekuatan asing yang ingin mencampuri masalah politik dalam Suriah telah banyak memainkan peran bagi masa depan pemerintahan Presiden Bashar al-Assad. AS dan negara-negara Barat serta sekutunya melihat bahwa Suriah di bawah kepemimpinan Presiden Bashar al-Assad merupakan ancaman terhadap perdamaian di Timur Tengah. Hal ini disebabkan karena pertama, Suriah memiliki hubungan kemitraan strategis dengan Iran; Kedua, Suriah mendukung gerakan perlawanan Palestina khususnya Hamas, dengan memberikan tempat perlindungan di Damaskus. Ketiga, hubungannya dengan Iran yang sangat kuat menjadikan Suriah sebagai negara yang mampu menyalurkan bantuan militer ke Hezbollah yang berada di Lebanon Selatan yang memiliki perbatasan langsung dengan Israel. Dalam hal ini peran Suriah sebenarnya sangat strategis di Timur Tengah khususnya dalam konflik dengan Israel karena Hezbollah merupakan musuh Israel yang mampu bertahan ketika diserang oleh Israel tahun 2006. Begitu pula dengan Hamas yang telah digempur oleh Israel pada tahun 2008 dan 2011 tetapi masih mampu bertahan hingga saat ini di Jalur Gaza.

Peran strategis Suriah tidak lepas dan hubungannya dengan Iran. Kejatuhan

Presiden Bashar al-Assad diharapkan secara tidak langsung akan memotong pengaruh atau hubungan antara Suriah dan Iran di mana yang memiliki ikatan kuat karena sama-sama menganut paham Syi'ah. Pengikut paham Syi'ah di Suriah (Alawite) meskipun hanya sekitar 10 persen tetapi mampu menguasai pemerintahan (militer, partai dan intelijen). Kedua, kejatuhan Presiden Bashar al-Assad akan dapat berpengaruh terhadap Hezbollah. Hezbollah mendapatkan bantuan dari Iran melalui wilayah Suriah. Ketiga, kejatuhan Presiden Bashar al-Assad akan cenderung memperlemah perjuangan Hamas di jalur Gaza. Para pejuang Palestina mendapatkan fasilitas akomodasi dan perlindungan di Damaskus. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap gejolak konflik Arab-Israel khususnya antara Israel dengan Palestina dan Israel dengan Hezbollah.

Konflik Arab-Israel yang terjadi di tahun 2006 (serangan Israel ke Hezbollah) dan 2008 (serangan Israel ke Jalur Gaza) tidak mampu diredam oleh Presiden Bashar. Berbeda dengan Presiden Hafez al-Assad, meskipun gagal dalam negosiasi yang dimediasi Presiden Clinton di Jenewa tahun 2000, pada waktu itu Suriah mampu meredam gejolak konflik di Timur Tengah dan mampu merendam Hezbollah. Pada masa Presiden Hafez al-Assad (1969-2000) telah terjadi negosiasi langsung antara Suriah dan Israel di Jenewa. Sebaliknya pada masa Presiden Bashar al-Assad upaya ke arah negosiasi resmi tidak dapat terwujud. Kedua negara hanya dapat melakukan negosiasi tidak langsung dan tidak mampu untuk menyepakati hal yang harus dibicarakan. Kedua negara justru semakin memanas ketika terjadi Perang Israel-Hezbollah tahun 2006 dan serangan Israel ke Gaza tahun 2008. Presiden Bashar al-Assad. Posisi Suriah diakui David W, Lesch yang mengatakan bahwa *"victory for Hezbollah was a victory of Syria. Bashar had very few strategic assets left as of early 2007, and Syrian Foreign Policy under Assad is all about having for*

⁶ BBC News, Syria: Assad no Longer Legitimate, Says Clinton, 12 Juli 2011, [www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-1411576?](http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-1411576?05.12.2012)
05.12.2012

quid pro quos, particularly regarding a return of the Golan Heights (Lesch, 2007: 20).

Posisi Suriah di Timur Tengah dan hubungannya dengan Israel menjadi indikator kestabilan perdamaian di kawasan. Dukungannya terhadap kelompok perlawanan Hamas dan Hezbollah merupakan salah satu pemicu benih permusuhan antara Suriah dengan AS dan Israel. Meskipun dengan naiknya Presiden Obama telah mulai adanya peningkatan hubungan AS-Israel dengan ditematkannya Duta Besar AS ke Suriah pada tahun 2010.⁷ Hubungan keduanya tidak berlangsung lama karena Pemerintahan Presiden Bashar al-Assad tidak dapat mengatasi tuntutan demokrasi dengan jatuhnya korban hingga mencapai 12.000 jiwa di tahun 2012. AS dan negara-negara Barat telah mendesak Presiden Bashar al-Assad untuk mundur.

Tuntutan AS dan negara-negara sekutunya agar Presiden Bashar al-Assad mundur berpengaruh atas peran yang cukup strategis dalam konflik Arab-Israel. Pertama, secara geografis, Suriah memiliki perbatasan dengan Israel di wilayah Dataran Tinggi Golan dan memiliki perbatasan dengan Lebanon. Kedua, keberadaan pasukan militernya di Lebanon sejak tahun 1976 hingga tahun 2005 membuktikan bahwa Suriah berperan kuat dalam pergolakan konflik di Lebanon khususnya pengaruh terhadap peran Hezbollah terhadap Israel. Ketiga Suriah merupakan negara perantara bagi Iran dalam memberikan dukungan persenjataan kepada Hezbollah.

Perang Hezbollah – Israel pada tahun 2006 telah memperjelas bagaimana Suriah membantu gerakan perlawanan Hezbollah. Setelah resolusi DK PBB 1701 yang membuat genjatan senjata dari pertempuran sebelum, pemimpin Suriah dan Iran mengklaim sebagai kemenangan yang diibaratkan sebagai aliannya, Hezbollah berhasil mendesak Israel untuk

menerima pengunduran kekuatan militernya dari Lebanon Selatan. Dalam pidatonya tanggal 15 Agustus 2006, Presiden Bashar al-Assad mengatakan *after tasting humiliation in the latest battles, your weapons are not going to protect you -- not your planes, or missiles, or even your nuclear bombs.... The future generations in the Arab world will find a way to defeat Israel.*⁸ Kemenangan Hezbollah atas Israel merupakan indikator bahwa pentingnya peran Suriah dalam memperkuat kekuatan kelompok perlawanan Hezbollah.

Peran Strategis Suriah di Kawasan

Hubungan Suriah dengan Hezbollah menjadi perhatian serius Israel. Hezbollah merupakan ancaman terbesar dan serius bagi Israel. Dukungan Suriah dan Iran terhadap Hezbollah merupakan masalah besar bagi keamanan nasional Israel. Pada bulan Maret 2007, pejabat Israel telah mempresentasikan di Dewan Keamanan PBB dan pemerintahan asing lainnya dengan bukti dan gambar truk-truk yang bongkar muat persenjataan. Bukti tersebut berlawanan dengan resolusi DK PBB no.1701 yang menjelaskan mengenai larangan untuk mensuplai persenjataan dan alat perang kepada individu atau entitas kecuali untuk tentara Pemerintah Lebanon. Sebelumnya di bulan Februari 2007, polisi beacukai Lebanon telah menyita sebuah truk yang mengangkat mortar dan 240 katyusha roket yang ditujukan kepada Hezbollah. Menteri pertahanan Lebanon Elias Murr menolak untuk mengembalikan kepada Hezbollah melainkan akan diberikan kepada tentara nasional Lebanon. Israel mendesak agar pasukan multinasional ditempatkan di perbatasan Suriah-Lebanon untuk mencegah bantuan persenjataan ke Hezbollah. (Sharp dan Prados, 2005:11-12). Kemlu AS menjelaskan bahwa *the Unite States condemns in the strongest term the transfer of any arm, and especially ballistic missile*

⁷ AS menarik Dubesnya tahun 2005 akibat terbunuhnya mantan PM Lebanon Rafik Haririe.

⁸ Los Angeles Times, 16 Agustus 2006

systems such as the Scud, from Syria to Hezbollah...(New York Times, 19 April 2010). Pengiriman senjata ke suatu negara merupakan hal yang biasa tetapi karena Hezbollah merupakan kekuatan besar yang berhasil mengalahkan Israel maka hal tersebut menjadi masalah yang besar.

Adanya proses transfer tersebut seharusnya tidak saja harus menjadi perhatian AS dan Israel, tetapi perlu diselesaikan dengan cara diplomasi dan perundingan damai. Upaya yang dilakukan Suriah merupakan bukti bahwa hingga saat ini AS tidak memulai menjadi mediasi dalam perundingan damai Suriah-Israel. Peran strategis yang dimiliki Suriah harus menjadi perhatian bila ingin menjaga stabilitas di kawasan. Pengiriman rudal tersebut merupakan suatu penangkal karena tidak adanya pembicaraan damai antara kedua pihak. Israel hanya menuntut agar posisi Suriah mendapatkan tekanan tetapi tidak menuntut untuk diadakan perundingan damai.⁹ Tekanan terhadap Suriah dapat diartikan seperti menekan balon gas, di satu sisi tertekan tetapi di sisi lain akan mengembang ke samping.¹⁰

Transfer peralatan senjata nuklir melalui pelabuhan Tartous, Suriah telah mendapatkan perhatian dari Israel. Pada tanggal 6 September 2007, tujuh pesawat jet tempur Israel menggempur bangunan yang dicurigai tempat pembangunan senjata nuklir. Bangunan tersebut menurut CIA merupakan kerja sama antara Suriah dan Korea Utara untuk pengembangan senjata nuklir. Serangan Israel terjadi tiga hari setelah kapal Korea Utara bersandar di pelabuhan laut Tartus, Suriah membawa Kargo berupa semen. Intelijen Israel curiga bahwa kapal tersebut membawa peralatan pembangunan nuklir.¹¹

Kemenangan Hezbollah atas Israel pada perang 2006 secara tidak langsung meningkatkan posisi Suriah dan kekuatan Shi'ah muslim Lebanon. Berkaitan dengan hal ini secara tidak langsung telah menguatkan jaringan pengaruh Iran di kawasan Timur Tengah. Semakin kuat pengaruh Iran di Timur Tengah maka akan semakin Israel merasa terancam dengan Iran. Upaya AS dan Israel untuk melemahkan pengaruh Iran dan kekuatan Hezbollah tidak berhasil. Selain itu, Israel juga telah memberikan persyaratan jika ingin Suriah memperoleh kembali Dataran Tinggi Golan maka Suriah harus memutuskan dukungannya dengan kelompok perlawanan Palestina dan Iran.¹²

Kegagalan Israel untuk menghancurkan Hezbollah tahun 2006 mengakibatkan Suriah mulai meningkatkan kekuatan militernya. Di bulan Agustus 2007, dilaporkan bahwa Suriah menerima dari Rusia pengiriman pertama 50 Pantsyr S1E sistem pertahanan udara jarak pendek dengan penjualan sebesar mencapai 1 milyar Dollar AS yang didanai oleh Iran. Pembelian senjata anti pesawat dan peluru kendali anti tank. Menurut sumber intelijen Lebanon, veteran Hezbollah telah membantu komando unit perang gerilya Suriah. Israel merasa khawatir bahwa Suriah akan melancarkan serangan ke Israel untuk mendesak agenda diplomatik dalam rangka pengembalian wilayah yang diduduki Israel tahun 1967.¹³

Permusuhan antara Suriah dan Israel semakin meningkat sejalan dengan meningkatkan hubungan kemitraan antara Suriah-Hezbollah dan Suriah-Iran. Iran merupakan negara yang paling mengancam Israel secara langsung dengan kemampuan nuklirnya. Di sisi lain Hezbollah merupakan ancaman terkuat dari negara tetangganya. Melihat hal tersebut maka

⁹ Reuters, 16 April 2010, U.S. Says Unclear if Hezbollah Took Scuds to Lebanon, www.reuters.com 22.05.20.2011

¹⁰ Blanford, Nicholas, Why Did Israeli Planes Enter Syria, Time, 20 September 2007, www.time.com 08.03.2012

¹¹ Tran, Mark (2007) Israel Consulted US Before Syria Strike, Report Say, the Guardian, 21

September 2007, www.theguardian.co.uk 09.04.2012

¹² The Daily Star, 12 Juni 2007.

¹³ Blanford, Nicholas (2007) Why Did Israeli Planes Enter Syria, Time, 20 September 2007, www.time.com 08.03.2012

legitimasi pemerintahan Presiden Bashar terancam akibat desakan kaum oposisi yang didukung AS dan sekutunya. Legitimasi politik Bashar al-Asa meningkat ketika diangkat menjadi Presiden menggantikan ayahnya Presiden Hafiz al-Assad pada bulan Juli 2000. Presiden Bashar menyatakan "*We cannot apply the democracy of others to ourselves. Western democracy, for example, is the outcome of a long history. . . we have to have our democratic experience which is special to us*"¹⁴. Tuntutan demokrasi telah diantisipasi olehnya dan secara eksternal adanya dukungan dan harapan negara-negara Barat agar terjadi reformasi di Suriah. Bahkan dua bulan sebelum dilantik, Presiden Bashar telah menekankan untuk meningkatkan hubungan dengan Barat dan komitmen untuk menjalankan reformasi.

Selama beberapa bulan pemerintahannya, Bashar mengizinkan dan toleransi kebebasan berpendapat dalam masyarakat bahkan terdapat petisi yang meminta kebebasan berpendapat dan berkumpul serta media. Kebijakan politiknya diikuti dengan reformasi di bidang ekonomi termasuk perbankan swasta, pembukaan stock exchange, dan mengundang investasi dari negara-negara Arab bahkan menunjuk para ekonomi berpendidikan Barat menjadi pejabat senior di bidang ekonomi.¹⁵

Musim Semi Damaskus berjalan lebih dari satu setengah tahun. Kebijakan baru dalam reformasi nampaknya tidak didukung oleh para elit militer yang sangat tertutup untuk menerima reformasi. Kebebasan berpendapat dan pers sering dikaitkan dengan masalah keamanan dalam negeri. Presiden Bashar memerintahkan untuk menutup dan membubarkan forum-forum politik atau menangkap aktivis

intelektual yang diibaratkan mereka seperti kelompok opportunistic, mata-mata zionis dan para agen AS. Gerakan ke arah reformasi menjadi titik kulminasi dengan bergejolaknya tuntutan demokrasi di Suriah sejak Maret 2011. Demonstrasi yang dilakukan oleh rakyat Suriah tidak dapat diantisipasi dengan baik oleh Pemerintah Suriah. Pengalaman yang dialami oleh Suriah adalah adanya rasa ketakutan (phobia) bila tuntutan demokrasi dibiarkan maka akan menggulingkan rejim yang berkuasa. Tindakan represif selalu diambil dalam mengatasi demonstrasi seperti yang telah dilakukan masa Presiden Hafiz al-Assad tahun 1982 untuk meredam aksi Moslem Brotherhood di kota Hama dengan memakan korban sekitar 10.000 orang. Pada tahun yang sama juga Israel melancarkan serangan ke Lebanon dengan maksud untuk menghancurkan kekuatan PLO dan membunuh sekitar 17.000 orang untuk merebut pengaruh Suriah di Lebanon menjadi negara satelit Israel.¹⁶

Kedudukan atau posisi Suriah di Timur Tengah berbeda dengan negara-negara Arab lainnya seperti Tunisia, Libya dan Mesir dalam konteks pergolakan konflik. Pertama, Suriah merupakan satu-satunya negara di Timur Tengah yang masih berlanjut konfrontasi dengan Israel. Dukungan Suriah terhadap Hezbollah dan aliansinya dengan Iran merupakan masalah serius bagi Israel yang akan mengancam kestabilan kawasan. Sebaliknya dukungan Suriah terhadap Hezbollah dan Iran yang terus berlanjut akan menjadi keseimbangan kekuatan di Timur Tengah dari ancaman zionis Israel ke Lebanon dan wilayah Jalur Gaza. ketiga, Suriah merupakan satu-satunya negara di Timur Tengah yang belum dapat dipengaruhi oleh AS. Negara tetangga Israel lainnya seperti Jordan, dan Lebanon dapat dipengaruhi oleh AS dengan memberikan bantuan luar negeri. Sedangkan Suriah sejak tahun 2005 akibat

¹⁴ Syrian News Agency, July 17, 2000

¹⁵ Ma'oz, Moshe (2005) Can Israel and Syria Reach Peace: Obstacle, Lessons and Prospects, James A. Baker III Institute for Public Policy, Rice University- March 2005. www.bakerinstitute.org/publications/wp_israel hal. 9-10 03.07. 2011

¹⁶ New York Times, 19 April 2010, U.S. Speaks to Syrian Envoy of Arms Worrie, www.newyorktimes.com 25.07.2011

terbunuh mantan PM Lebanon Rafiq Hariri telah diembargo oleh AS hingga saat ini. Ketiga, secara geopolitik, Suriah mampu memainkan perannya lebih luas karena memiliki perbatasan dengan Israel. Setiap konflik yang melibatkan Israel dengan negara-negara tetangganya dan Palestina khususnya, Suriah dapat berperan secara tidak langsung.

Masa Depan Konflik

Konflik yang terjadi di Suriah tidak dapat hanya dilihat antara rejim penguasa dengan rakyat, tetapi ada berbagai kelompok antara lain Sunni, Druze, Alawite dan Kristen. Kelompok Sunni, yang mendapatkan dukungan dari Qatar dan Arab Saudi, adalah Ikwanul Muslimin. Kelompok ini merupakan kelompok mayoritas yang melakukan pemberontakan terhadap rejim Bashar al-Assad. Ada kecenderungan bahwa Islam garis keras tersebut tidak menginginkan kelompok Alawite berkuasa kembali dan cenderung mengubah konstelasi politik Timur Tengah dengan bersikap keras kepada Israel. Secara umum kelompok garis keras tidak mendapatkan dukungan dari kalangan menengah di Suriah yang sangat moderat. Bila kelompok ini berkuasa bukan tidak mungkin justru akan mengakibatkan perang saudara yang lebih besar di Suriah. Ketidakstabilan yang terjadi di Suriah secara tidak langsung akan menarik perhatian Israel dan Hezbollah di mana keduanya memiliki kepentingannya sendiri. Kekuatan Hezbollah di Lebanon Selatan dapat merupakan penangkal bagi kekuatan Israel. Tidaklah mustahil Israel akan menginvasi Lebanon bila dapat mengalahkan Hezbollah.

Tekanan dalam negeri yang dilakukan oleh kelompok oposisi *Friends of Syria* dan *Syrian National Council* tidak begitu saja mudah untuk menjahtukan kepemimpinan Presiden Bashar al-Assad meskipun telah ada bantuan dari negara-negara Barat dan Arab. Konflik internal yang dimulai pada bulan Maret 2011 hingga pertengahan 2012 memakan telah memakan korban lebih dari 60.000 orang dari kalangan sipil maupun tentara Suriah. Upaya perdamaian menjadi sangat sulit terwujud karena adanya kepentingan AS dan sekutunya termasuk Arab Saudi, Qatar dan Turki yang terus menerus memberikan bantuan senjata bagi kalangan oposisi di perbatasan Suriah-Irak dan Suriah-Turki.

Kesimpulan

Legitimasi politik Presiden Bashar al-Assad secara internal cenderung melemah karena faktor upaya pemerintah Suriah dalam menindak pihak oposisi melalui jalur militer. Legitimasi politik secara eksternal cenderung melemah juga karena banyak negara yang melihat bahwa pemerintahan Bashar sudah tidak lagi didukung oleh beberapa negara di dunia karena kelompok oposisi Suriah mampu menyakinkan pihak AS dan sekutunya untuk menjahtukan Presiden Bashar al-Assad. Sebaliknya dukungan dari negara-negara sekutu Suriah tidak akan menyerahkan kejatuhan rejim Bashar al-Assad kepada AS dan sekutunya. Sebenarnya gerakan demokrasi di Suriah telah dibelokan oleh oposisi dengan bantuan AS dan sekutunya untuk menjatuhkan Presiden Bashar agar rejim yang baru dapat menjadi bonekanya.

Daftar Pustaka

BBC News, Syria: Assad no Longer Legitimate, Says Clinton, 12 Juli 2011, www.bbc.co.uk/news/world-

middle-east-1411576?
05.12.2012

Blanford, Nicholas (2007) Why Did Israeli Planes Enter Syria, Time, 20 September 2007, www.time.com 08.03.2012

- Dam, Nikolaos Van (2012) Evaluating the Bloody Arab Spring, Strategic Review, Juli-September 2012, Vol. 2.No.3
- Goldschmidt Jr, Arthur dan Davidson, Lawrence (2010) A Concise History of Middle East, Philadelphia: Westview Press.
- Hudson C, Michael (1977) Arab Politics: the Search For Legitimacy, London: Yale University Press.
- Jane's Defence Weekly, 16 April 2010, Israel Claims Syria has transferred Scuds to Hezbollah.
- Lesch, David W (2012) Syria: The Fall of The House of Assad, London: Yale University Press
- Lucy Rodgers, James Longman, David Gritten, Salim Qurashi, Helene Sears*, Syria: The story of conflict, 30 Agustus 2012
<http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-19331551>
21.08.2012
- Ma'oz, Moshe (2005) Can Israel and Syria Reach Peace: Obstacle, Lessons and Prospects, James A. Baker III Institute for Public Policy, Rice University- March 2005.
www.bakerinstitute.org/publications/wp_israel 03.07.2011
- New York Times, 19 April 2010, U.S. Speaks to Syrian Envoy of Arms Worrie, www.newyorktimes.com 25.07.2011
- Reuters, 16 April 2010, U.S. Says Unclear if Hezbollah Took Scuds to Lebanon, www.reuters.com 22.05.20.2011
- Syria crisis: UN Assembly condemns Security Council (2012) 3 August
<http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-19106250>
17.09.2012
- Tran, Mark (2007) Israel Consulted US Before Syria Strike, Report Say, the Guardian, 21 September 2007, www.theguardian.co.uk 09.04.2012